

IMPROVED STUDENT LEARNING ACTIVITIES LEARNING IVPADA CLASS IPS THROUGH THE COOPERATIVE MODEL TYPE of SNOWBALL THROWING in SDN 01 KINALI

Yetri Murni¹, Nurharmi², Niniwati²

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

²Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Primary School Teacher Education

Faculty of teacher training and education science
Bung Hatta University

Abstract

The study was backed by the lack of student learning activity is low, due to the lack of students who are still asking questions, as well as at least the students suggested. This is resulting in a lack of learning activities of students in learning such as ask, make the summary and discussion. The purpose of this study was to determine whether the use of cooperative learning model type Snowball Throwing can improve the learning activities of students in asking questions, making a summary of the study of berdiskus and IPS. The research is the research action class. The subject of this research grade IV totalling 25 persons. Research instrument is the observation sheet implementation of the learning process of teachers, student activity observation sheet, note the field and test results of student learning. Results of the research cycle I gained an average percentage of students answering questions activity that is 40%, making a summary of discussion and 48% to 40%. Cycle II answered questions i.e. 76%, making a summary of 80% and 70% of the discussion. This means the target indicator in this research work and implementation of learning cooperative learning model with ADVANCED IPS type Snowball Throwing takes place properly. Based on the results of this research, it is recommended that the teacher can use the model to play the answer to improving learning activities with IPS students.

Keywords: Activity, Snowball Throwing, IPS

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk membangun manusia seutuhnya yang berkualitas sesuai dengan yang diinginkan. Pendidikan tersebut antara lain bisa ditempuh melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini merupakan inti dari pendidikan secara keseluruhan.

Menurut Wina Sanjaya(2007:1), Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi. Tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Ilmu Pengetahuan Sosial

(IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD. Melalui mata pelajaran IPS siswa diharapkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam masyarakat majemuk. Oleh sebab itu mata pelajaran IPS harus diajarkan di SD, agar siswa dapat mengenal lingkungan masyarakat dimana siswa dapat tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat yang dihadapkan pada berbagai masalah. Dalam pembelajaran IPS siswa dapat berpikir kritis dan logis dalam pemecahan permasalahan dan terampil dalam kehidupan sosial. Pembelajaran IPS mendidik siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan minat, bakat serta memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan mampu berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pengalaman peneliti di SD Negeri 04 Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat, khususnya pada kelas IV, dalam kegiatan-kegiatan lisan peneliti melihat tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapatnya, siswa merasa bosan belajar, siswa sering keluar masuk kelas dan berbicara dengan teman, hanya sebagian siswa yang mendengarkan penjelasan guru. Sementara dalam kegiatan-kegiatan menulis sebagian siswa tidak mengerjakan LKS, siswa tampak mengobrol dengan teman sebangkunya. Mereka juga tidak mengacuhkan teguran dari guru. Sementara guru dalam menjelaskan materi tidak melibatkan siswa dalam tanya jawab. Dalam hal ini guru lebih dominan menggunakan metode ceramah.

Dari hasil pengalaman pembelajaran sebagai guru di kelas IV diketahui bahwa dalam pembelajaran IPS terdapat 8 (delapan) orang siswa (40%) tidak memperhatikan guru. Mereka bermain-main dan bercerita dengan teman sebangkunya, bahkan sibuk dengan kegiatan sendiri. Ada pula yang minta izin keluar masuk sehingga tugas yang diberikan guru pun sering tidak selesai. Ketika para siswa tidak memperhatikan pelajaran, mereka sering ditegur, namun mereka tidak menghiraukannya. Hal ini terjadi karena siswa kurang tertarik dengan apa yang disampaikan oleh guru di kelas. Selain itu karena materi IPS yang lebih banyak melibatkan peserta didik serta minimnya media yang digunakan dalam pembelajaran tersebut.

Fenomena ini mengakibatkan tidak meningkatnya aktivitas siswa dalam belajar seperti mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, serta kemampuan bekerja sama. Dari hasil ujian semester I tahun ajaran 2012/2013 dijumpai hasil belajar siswa rendah. Di sekolah ini siswanya berjumlah 25 orang, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bagi peserta didik, khususnya untuk pelajaran IPS adalah 60. Dalam hal ini terdapat 17 orang siswa yang nilainya di bawah KKM, sementara yang nilainya berada di atas KKM adalah 8 orang siswa, nilai tertinggi 87 dan nilai terendah 19.

Secara ringkas, gambaran pencapaian KKM di kelas IV bisa dilihat seperti tabel di bawah ini:

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS yang dominan menggunakan metode ceramah cenderung kurang berdampak efektif terhadap peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPS. Siswa kurang memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru di depan kelas. Keadaan ini tidak bisa dibiarkan begitu saja karena siswa akan merasa bosan dengan metode yang hanya mengandalkan penjelasan dari guru (metode ceramah). Apalagi mengingat bahwa guru memegang peranan penting untuk melakukan perubahan. Seorang guru harus mampu untuk mencari jalan keluar atas permasalahan ini untuk memotivasi siswa agar timbul rasa ingin tahu, perhatian, tertarik, dan senang terhadap pembelajaran tersebut. Dari permasalahan di atas, peneliti memiliki gagasan untuk mencari solusi terhadap permasalahan tersebut.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan interaksi antara guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran sehingga tercipta situasi belajar aktif adalah dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif. Menurut Davidson dan Kroll (dalam Nur Asma, 2008:2), Model pembelajaran Kooperatif adalah kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka. Supaya pembelajaran yang dilakukan dapat meningkatkan aktivitas siswa, maka dibutuhkan cara-cara yang lebih menarik. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dianggap mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Menurut Delfiani (2010:3), tipe ini menuntut siswa bertindak langsung sehingga guru dan siswa dapat mengeluarkan ide atau pendapat dalam kelompok. Dalam *Snowball Throwing*, semua siswa juga mempunyai tugas masing-masing

sehingga terlibat dalam permainan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Kelas IV pada Pembelajaran IPS melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* di SD Negeri 04 Kinali”.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, diketahui terdapat berbagai permasalahan yang terjadi di dalam kelas sehubungan dengan proses pembelajaran IPS di kelas IV SD N 04 Kinali yaitu:

1. Kurangnya aktivitas lisan siswa seperti dalam menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat.
2. Kurangnya aktivitas tulisan siswa dalam mengerjakan LKS, hanya sebagian siswa yang mengerjakannya, selebihnya mereka berbicara dengan temannya.
3. Siswa merasa bosan belajar, sehingga siswa sering keluar masuk serta berbicara sesama temannya dalam proses pembelajaran berlangsung.
4. Kurangnya aktivitas dan kreativitas dalam belajar dengan metode kegiatan metrik.

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah peningkatan aktivitas siswa kelas IV pada pembelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* di SD Negeri 04 Kinali.

1. Bagaimanakah peningkatan aktivitas menjawab pertanyaan siswa kelas IV SDN 04 Kinali dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*?
2. Bagaimanakah peningkatan aktivitas membuat rangkuman

tentang pelajaran siswa kelas IV SDN 04 Kinali dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*?

3. Bagaimanakah peningkatan aktivitas berdiskusi siswa kelas IV SDN 04 Kinali dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*?

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas menjawab pertanyaan siswa kelas IV SDN 04 Kinali dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas membuat rangkuman tentang pelajaran siswa kelas IV SDN 04 Kinali dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*.
3. Untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas berdiskusi siswa kelas IV SDN 04 Kinali dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, menambah pengetahuan peneliti tentang penggunaan Model Pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada pembelajaran IPS..
2. Bagi guru, sebagai pedoman dalam menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* dalam proses

pembelajaran.

3. Bagi siswa, membantu siswa meningkatkan aktivitasnya dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* sehingga dapat mengikuti pembelajaran IPS dengan baik.

4. Bagi sekolah, dapat memberikan sumbangan untuk inovasi model pembelajaran yang positif terhadap kemajuan sekolah.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Suharsimi dkk, (2006:2), *Classroom Action Research (CAR)* atau PTK merupakan sebuah penelitian yang dilakukan di kelas. Selanjutnya Depdiknas (1996:4) mendefinisikan PTK sebagai bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara profesional. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 04 Kinali Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat, dengan pertimbangan sekolah bersedia menerima inovasi pendidikan terutama dalam proses pembelajaran, peneliti sudah lama mengabdikan di SD tersebut.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 25 orang, terdiri dari 17 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Penelitian ini melibatkan guru kelas IV (peneliti sendiri), dan teman sejawat yang mana teman sejawat tersebut sebagai pengamat (*observer*) dan peneliti bertindak sebagai guru.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II bulan Mei-Juni pada Tahun Ajaran 2012/2013. Yaitu pada tanggal 14 Mei sampai 4 Juni 2013. Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada desain PTK

dari Suharsimi, dkk. (2010:16) yang terdiri atas empat komponen, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/pengamatan, dan refleksi. Indikator keberhasilannya dalam proses pembelajaran diukur dengan menggunakan persentase aktivitas siswa dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Indikator keberhasilan pada aktivitas siswa yang akan dicapai adalah 70% dan KKM pada mata pelajaran IPS adalah 60 sebagai berikut:

1. Aktivitas siswa dalam menjawab pertanyaan meningkat menjadi 70%.

2. Aktivitas siswa dalam membuat rangkuman pelajaran meningkat menjadi 70%.

3. Aktivitas siswa dalam diskusi meningkat menjadi 70%.

Data dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data tersebut adalah tentang hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan hasil pembelajaran yang berupa informasi. Data pemilihan ini dikumpulkan dengan menggunakan pencatatan lapangan, observasi, wawancara dan hasil tes. Untuk masing-masingnya diuraikan sebagai berikut:

1. Catatan lapangan berupa paparan tentang latar pengamatan terhadap tindakan praktisi sewaktu pembelajaran IPS unsur yang diamati sebagai pelaksanaan, sebagai pemicu pada apa yang tertera pada butir-butir unsur *observasi*.

2. Observasi mengamati apa yang terjadi dalam proses pembelajaran ditandai dengan memberikan ceklist pada kolom yang terdapat pada lembar *observasi*.

3. Wawancara digunakan untuk memperkuat data *observasi* yang terjadi di kelas baik dari unsur guru maupun siswa.

4. Tes yang digunakan untuk

memperkuat data *observasi* yang terjadi dalam kelas terutama dalam butir penguasaan materi pembelajaran dari unsur siswa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa instrumen untuk mengumpulkan data, yaitu:

1. Lembar observasi aktivitas siswa dilakukan untuk mengamati berlangsungnya proses pembelajaran IPS.
2. Lembar observasi aktivitas guru yang diamati adalah cara guru memfasilitasi mulai dari awal proses pengelolaan, pelaksanaan pembelajaran sampai akhir.
3. Tes digunakan untuk memperkuat data observasi yang terjadi dalam kelas terutama pada butir penguasaan materi pelajaran siswa.
4. Catatan lapangan pada dasarnya berisi deskripsi atau berupa paparan tentang latar pengamatan terhadap tindakan praktisi dan siswa sewaktu pembelajaran IPS. Untuk yang diamati dalam pelaksanaan mengacu pada apa yang tertera pada butir-butir lembar pengamatan.
5. Foto untuk melengkapi data lapangan yang terjadi apabila ada hal-hal yang terlepas dari pengamatan peneliti.

Data yang diperoleh dalam penelitian kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif yang ditawarkan oleh Wiryatmadja (2007:135), yakni analisis data yang dimulai dengan menelaah data sejak pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul. Data tersebut direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti penyajian data, dan terakhir penyimpulan dan verifikasi.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Siklus I

a. Data Hasil Observasi Aktivitas Guru

Persentase guru dalam mengelola pembelajaran memiliki rata-rata persentase 80,56 % artinya berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan skor tersebut berada pada rentangan skor 80%-100% sehingga penerapan model kooperatif pada siklus 1 termasuk dalam kriteria sangat baik.

b. Hasil Observasi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Data hasil observasi yang didapat menggunakan lembar observasi aktivitas siswa. Digunakan untuk melihat proses dan perkembangan aktivitas yang terjadi selama pembelajaran.

1. Siswa yang menjawab pertanyaan pada pertemuan 1 berjumlah 8 orang dengan persentase 32%, sedangkan pada pertemuan 2 siklus I siswa yang mengajukan pertanyaan berjumlah 12 orang dengan persentase 48%. Sehingga diperoleh rata-rata persentase 40 % dalam kategori kurang.
2. Siswa yang membuat rangkuman pada pertemuan 1 berjumlah 10 orang dengan persentase 40%, sedangkan pada pertemuan 2 siswa mengajukan pertanyaan berjumlah 14 orang dengan persentase 56 %. Sehingga diperoleh rata-rata persentase 48 % dalam kategori kurang.
3. Siswa yang berdiskusi dalam pelajaran pada pertemuan 1 siklus I berjumlah 8 orang dengan persentase 32%, sedangkan pada pertemuan 2 siklus I siswa yang mengemukakan pendapat berjumlah 12 orang dengan persentase 48%. Sehingga diperoleh rata-rata persentase 40% dalam kategori kurang.

c. Data Hasil Belajar pada Ulangan Harian (UH)

Dari analisis data di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa pada UH siklus I (terlampir)

tampak secara klasikal rata-rata hasil tes siswa yang hadir 67,5, 12 orang siswa yang tuntas belajar atau 48 %. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal belum tercapai seperti ditargetkan (70%).

2. Siklus I

a. Data Hasil Observasi Aktivitas Guru

Analisis bahwa persentase guru dalam mengelola pembelajaran memiliki rata-rata persentase 88,89 % artinya berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan skor tersebut berada pada rentangan skor 80%-100% sehingga penerapan model kooperatif pada siklus 1 termasuk dalam kriteria sangat baik.

b. Hasil Observasi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Data hasil observasi yang didapat menggunakan lembar observasi aktivitas siswa. Digunakan untuk melihat proses dan perkembangan aktivitas yang terjadi selama pembelajaran.

1. Siswa yang menjawab pertanyaan pada pertemuan 1 berjumlah 16 orang dengan persentase 64%, sedangkan pada pertemuan 2 siklus II siswa yang mengajukan pertanyaan berjumlah 22 orang dengan persentase 88%. Sehingga diperoleh rata-rata persentase 76% dalam kategori baik.

2. Siswa yang membuat rangkuman pada pertemuan 1 berjumlah 18 orang dengan persentase 72%, sedangkan pada pertemuan 2 siswa mengajukan pertanyaan berjumlah 22 orang dengan persentase 88%. Sehingga diperoleh rata-rata persentase 80% dalam kategori sangat baik.

3. Siswa yang berdiskusi dalam pelajaran pada pertemuan 1 siklus II berjumlah 15 orang dengan persentase 60%, sedangkan pada pertemuan 2 siklus II siswa yang

mengemukakan pendapat berjumlah 20 orang dengan persentase 80%. Sehingga diperoleh rata-rata persentase 75,33% dalam kategori baik.

c. Data Hasil Belajar pada Ulangan Harian (UH)

Dari analisis data di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa pada UH siklus II (terlampir) tampak secara klasikal rata-rata hasil tes siswa yang hadir 75,8%. 20 orang siswa yang tuntas belajar atau 75,8 %. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal sudah tercapai seperti ditargetkan (70%).

a. Aktivitas Siswa

Hal yang paling mendasar dituntut dalam proses pembelajaran adalah aktivitas siswa. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa ataupun siswa itu sendiri sehingga suasana belajar menjadi segar dan kondusif. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS menggunakan strategi *Snawball Throwing* yang dilaksanakan dapat terjadi peningkatan aktivitas siswa. Hal ini terbukti dari kenaikan ratarata persentase untuk masing-masing indikator keberhasilan aktivitas siswa yang telah ditetapkan, seperti:

1. Siswa yang menjawab pertanyaan pada siklus I persentasenya adalah 40%,

sedangkan pada siklus II adalah 76%. Jadi aktivitas siswa menjawab pertanyaan mingkat dari siklus I ke siklus II.

2. Siswa yang membuat rangkuman pada siklus I persentasenya adalah 48%, sedangkan pada siklus II adalah 80%. Jadi aktivitas siswa menjawab pertanyaan mingkat dari siklus I ke siklus II.

3. Siswa yang menjawab pertanyaan pada siklus I persentasenya adalah 40%, sedangkan pada siklus II adalah

70%. Jadi aktivitas siswa menjawab pertanyaan mingkat dari siklus I ke siklus II.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan yang dijelaskan, maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

4. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam menjawab pertanyaan pada siklus I persentasenya adalah 40%, sedangkan pada siklus II adalah 76%. Jadi aktivitas siswa menjawab pertanyaan mingkat dari siklus I ke siklus II.

5. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam membuat rangkuman pada siklus I persentasenya adalah 48%, sedangkan pada siklus II adalah 80%. Jadi aktivitas siswa menjawab pertanyaan mingkat dari siklus I ke siklus II.

6. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam menjawab pertanyaan pada siklus I persentasenya adalah 40%, sedangkan pada siklus II adalah 70%. Jadi aktivitas siswa menjawab pertanyaan mingkat dari siklus I ke siklus II.

Sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* sebagai berikut:

1. Bagi siswa, agar meningkat aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan aktif mengajukan pertanyaan, membuat rangkuman dan berdiskusi karena dengan siswa aktif maka akan menunjang

semangat belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Arief. 2005. "Pembelajaran Pendidikan IPS di Sekolah Dasar". Tersedia di <http://researchengines.com/0805arie7.html>. Diakses 23 November 2012.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asma, Nur. 2008. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang: UNP Press.
- Delfiani. 2010. "Pengaruh Model Pembelajaran Tipe *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran TI&KKelas VII SMPN 8 Pariaman". *Skripsi*. Padang. Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: BNSP.
- Desfitri Rita, dkk. 2008. "Peningkatan Aktivitas, Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII2 SMPN 2 MTsN Model Padang Melalui Pendekatan Kontekstual". *Laporan Pengembangan Inovasi Pembelajaran di Sekolah (PIPS)*. Padang. FKIP Universitas Bung Hatta.
- Dimyanti dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2007. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pebriyenni. 2009. *Pembelajaran IPS II (Kelas Tinggi)*. Padang:

kerjasama Dikti- Depdiknas
dan Jurusan PGSD FKIP
Bung Hatta.
Rianto, Yatim. 2010. *Paradigma
Baru Pendidikan*.
Jakarta: Kencana.
Sanjaya, Wina. 2006 *Strategi
Pembelajaran Berorientasi
Proses Pendidikan*. Jakarta:
Kencana.
Sanjaya, Wina. 2010. *Penelitian
Tindakan Kelas*. Jakarta:
Kencana.
Sapriya, dkk. 2006. *Pembelajaran
dan Evaluasi Hasil
Belajar IPS*. Bandung:
UPI Press.
Sudjana, Nana. 2002. *Metode
Statistik*. Bandung:
Tarsindo.
Syam, Misrawati. 2010.
“Peningkatan Hasil
Belajar Siswa kelas V
dalam pembelajaran IPS
melalui Penggunaan
Media Grafis Kartu”.
Skripsi, Padang. FIP
UNP.
Wiraatmaja, Rochiati, 2007.
Metodologi Penelitian Ti